

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Latuconsina dan Hwihanus (2016) tentang Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit Husada Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktiva kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) tentang Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing untuk Penetapan Biaya Kamar Rawat Inap RSUD Kota Dumai. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode *activity based costing system* pada RSUD Dumai untuk tarif rawat inap diketahui bahwa tarif dibebankan berdasarkan aktivitas yang terjadi di tiap kamar inap sesuai dengan fasilitas yang rumah sakit berikan pada tingkat standar rawat inap. Sehingga penetapan tarif rawat inap berdasarkan perhitungan dengan metode *activity based costing* menghasilkan tarif rawat inap yang lebih efektif karena dihitung berdasarkan aktivitas kamar rawat inap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beny dkk. (2016) tentang Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Tarif Layanan Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rsud Dr. Harjono S. Kabupaten Ponorogo). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Perhitungan tarif rawat inap berdasarkan *ABC System* memberikan hasil yang lebih kecil dan juga hasil yang lebih besar dari tarif rumah sakit.

Dari hasil beberapa penelitian ini disimpulkan bahwa tarif biaya rawat inap dengan menggunakan metode metode *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang sesuai dengan aktivitas yang telah dibebankan.



B. Tinjauan Pustaka

1. Biaya

a. Pengertian Biaya

Hansen dan Mowen (Hansen, 2000) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Jadi, kita dapat menganggap biaya sebagai ukuran dolar dari sumber daya yang digunakan untuk mencapai keuntungan tertentu.

Menurut (Charles T. Horngren, 2012) mendefinisikan biaya (cost) sebagai sumber daya yang dikorbankan (sacrificed) atau dilepaskan (forgone) untuk mencapai tujuan tertentu.. Pernyataan yang sama diungkap oleh Mulyadi (Mulyadi, 2003) definisi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dihitung dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan unsur-unsur ekonomi dalam satuan uang atau moneter, untuk mendapatkan barang atau jasa demi mencapai tujuan tertentu.

2. Akuntansi Biaya Tradisional

a. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut (Hansen, 2009) biaya tradisional adalah perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitas unit. Penggerak aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi.

Sedangkan Menurut Menurut (Sulastiningsih, 2006)“sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan pemicu biaya berdasarkan *unit-level activity drivers*”. Penggerak biaya yang berkaitan dengan volume digunakan untuk membebankan biaya *overhead* dari pusat biaya ke produk. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material, waktu pemrosesan atau unit yang diproduksi.

b. Kelebihan Akuntansi Biaya Tradisional

Dalam sebuah metode pasti ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan Kekurangan akuntansi biaya tradisional adalah dalam prosesnya tidak rumit dan lebih mudah karena hanya mempertimbangkan variabel utama yaitu volume produksi, tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, jam mesin.

Menurut Cooper dan Kaplan (1991) dalam (Sulastiningsih, 2006) kelebihan sistem biaya tradisional adalah:

- 1) Mudah diterapkan.
- 2) Sistem biaya tradisional tidak memakai banyak *cost driver* dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga hal ini memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan.
- 3) Mudah diaudit. Karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit, maka biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan *volume based measure* sehingga akan lebih memudahkan auditor dalam proses audit.

c. Kekurangan Akuntansi Biaya Tradisional

Kelemahan metode tradisional menurut (Rudianto, 2013) adalah:

- 1) Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
- 2) Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang

berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

- 3) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
- 4) Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
- 5) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.
- 6) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
- 7) Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
- 8) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
- 9) Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok produk.

3. *Activity Based Costing (ABC)*

a. *Pengertian Activity Based Costing (ABC)*

Activity Based Costing merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, sistem *Activity Based Costing* tidak hanya sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke obyek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Pengertian menurut Menurut (Garrison, 2000) “*Activity Based Costing* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Menurut (Carter, 2009) yang diterjemahkan oleh Krista metode ABC adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang berkaitan dengan *volume (non-volume related factor)*”.

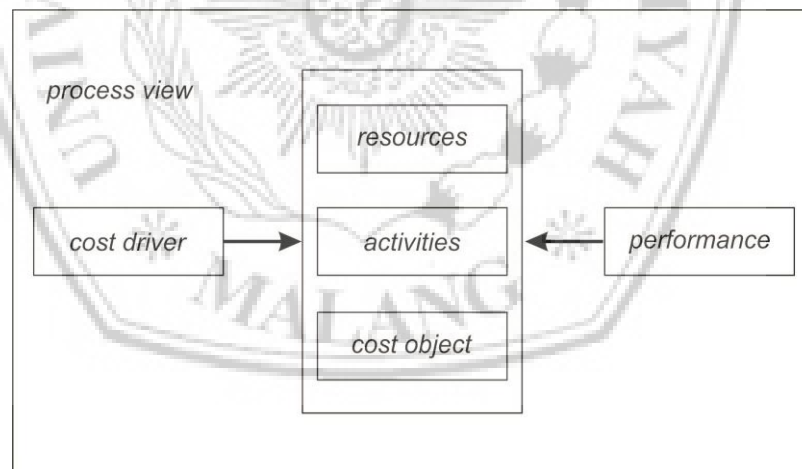
Sedangkan Menurut Sedangkan Menurut (Rudianto, 2006) “*Activity Based Costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas”.

Dengan demikian dapat disimpulkan *Activity Based Costing* adalah system informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk masing-masing aktivitas. Sistem informasi ini memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan.

b. Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu, biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem *Activity Based Costing*, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas, yang mengonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Gambar 2.1
Konsep Dasar *Activity Based Costing*



Sumber :

(Hansen, 2004)

c. Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dan Sistem Biaya *Activity Based Costing*

Suatu temuan yang konsisten dari buku akuntansi biaya tradisional adalah ketidaktepatan dalam menggunakan informasi biaya untuk menjalankan suatu

pabrik manufacturing. Hal ini berbeda dengan sistem biaya *Activity Based Costing* yang memberikan informasi yang lebih akurat.

Sistem biaya *Activity Based Costing* menelusuri biaya produksi tak langsung ke unit, batch, lintasan produk, dan seluruh fasilitas berdasarkan aktivitas tiap level. Metode penentuan biaya ini menghasilkan biaya akhir produk yang lebih akurat dan lebih realistis.

Menurut (Carter, 2009) beberapa perbandingan antara system akuntansi tradisional dengan sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem biaya *activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) dalam menentukan seberapa besar biaya *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbiter berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- 2) Sistem biaya *activity based costing* menggunakan tempat penampungan biaya *overhead* yang cenderung lebih banyak, sementara sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu atau dua tempat penampungan saja.
- 3) Homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya yang diterapkan pada *activity based costing*, tidak diterapkan pada sistem biaya tradisional.
- 4) Sistem penghitungan secara *activity based costing* merupakan sistem penghitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem penghitungan satu atau dua tahap.

Tabel 2.2

Perbedaan Antara Metode Tradisional
dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

	Metode Tradisional	Metode ABC
Tujuan	<i>Inventory Level</i>	<i>Product Costing</i>

Lingkup	Tahap Produksi	Tahap Desain, Produksi dan Pengembangan
Fokus	Bahan Baku, Tenaga Kerja Langsung	<i>Biaya Overhead</i>
Periode	Periode Akuntansi	Daur Hidup Produk
Teknologi yang digunakan	Metode manual	Komputer Telekomunikasi

Sumber : (Mulyadi, 2014)

d. Struktur Sistem *Activity Based Costing*

Menurut (Cokins dkk, 1996:12) Desain *Activity Based Costing* difokuskan pada kegiatan, yaitu apa yang dilakukan oleh tenaga kerja pada peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan adalah segala sesuatu yang mengkonsumsi sumber daya perusahaan.

Dengan memusatkan perhatian pada kegiatan dan bukannya departemen atau fungsi, maka akan dapat menjadi media untuk memahami, memanajemeni, dan memperbaiki suatu usaha. Ada dua asumsi penting yang mendasari Metode *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya Metode *Activity Based Costing* bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukannya sekedar penyebab timbulnya biaya.
2. Produk atau pelanggan jasa produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Asumsi diatas merupakan konsep dasar dari sistem *Activity Based Costing*. Selanjutnya karena adanya aktivitas akan

menimbulkan biaya, maka untuk dapat menjalankan usahanya secara efisien, perusahaan harus dapat mengelola aktivitasnya. Dalam hubungannya dengan biaya produk, maka biaya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk adalah biaya-biaya untuk merancang, merencanakan, memproduksi, menjual dan memberikan pelayanan produk

e. Syarat Penerapan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut (Supriyono, 2001), dalam penerapannya penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* menyaratkan tiga hal:

- 1) Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi
Sistem *Activity Based Costing* mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
- 2) Tingkat persaingan yang tinggi
yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besarnya tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
- 3) Biaya pengukuran yang rendah
Biaya yang menggunakan sistem *Activity Based Costing* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode *Activity Based Costing* yaitu (Supriyono, 2001):

- 1) Biaya berdasarkan non unit harus merupakan presentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem *Activity Based Costing* kehilangan relevansinya. Artinya, *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead*nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- 2) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antara aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem *Activity Based Costing* justru tidak tepat karena sistem *Activity Based Costing* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem *Activity Based Costing* membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya *homogeny* (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

f. Tahap-tahap Pembebanan Biaya Overhead pada *Activity Based Costing*

Pada *Activity Based Costing* meskipun pembebanan biaya-biaya *overhead* pabrik dan produk juga menggunakan dua tahap seperti pada akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional. *Activity Based Costing* menggunakan lebih banyak *cost driver* bila dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya pada akuntansi biaya tradisional. Sebelum sampai pada prosedur pembebanan dua tahap dalam *Activity Based Costing* perlu dipahami hal-hal sebagai berikut :

1) *Cost Driver*

Adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. *Cost Driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.



2) Rasio konsumsi

Adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.

3) *Homogeneous Cost Pool*

Merupakan kumpulan biaya *overhead* yang bervariasi, biayanya dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya saja. Atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogeny, aktivitas-aktivitas *overhead* secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

g. Activity Based Costing (ABC) untuk Perusahaan Jasa

Jasa merupakan kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak ke pihak yang lainnya yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak menghasilkan suatu kepemilikan. Pada Penerapan metode *activity based costing* perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan, hal ini dikarenakan karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa. Penerapan metode *activity based costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini dikarenakan karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa. Menurut (Sulastiningsih, 2006) karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu:

- 1) Aktivitas organisasi jasa sangat bervariasi, sehingga pengendalian aktivitas pada permintaan jasa sulit didefinisikan.
- 2) Output untuk organisasi jasa sulit didefinisikan dan sulit diukur.

Menurut (Hansen, 2009), sistem penghitungan biaya berdasarkan aktivitas *ABC (Activity-Based Costing)* menelusuri biaya pada aktivitas, kemudian pada produk. *ABC (Activity Based Costing)* adalah pembiayaan berdasarkan aktivitas produksi atau pelayanan jasa. *ABC (Activity Based Costing)* adalah sistem informasi yang mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan

dalam proses produksi dan menelusuri biaya-biaya pada aktivitas tersebut. Ada beberapa tahapan penerapan *activity based costing* menurut (Bastian, 2009), yaitu:

1) Mengidentifikasi, mendefinisikan aktivitas dan pool aktivitas.

Tahapan utama dan pertama dalam menerapkan *activity based costing* (ABC) adalah mengidentifikasi aktivitas yang menjadi dasar sistem tersebut. Tahapan ini mungkin sulit dilakukan, karena memakan waktu dan membutuhkan pertimbangan yang cukup rumit. Prosedur umum yang dilakukan pada tahap ini, dengan melakukan wawancara terhadap semua orang yang terlibat atau semua tingkat supervisi atau semua manajer yang menimbulkan overhead dan meminta mereka untuk menggambarkan aktivitas utama yang mereka lakukan, biasanya akan diperoleh catatan aktivitas yang cukup beragam dan rumit.

Adapun aktivitas yang cukup beragam tersebut, dapat digabungkan menjadi lima tingkat aktivitas, yaitu aktivitas tingkat unit; *batch*; produk; pelanggan; dan pemeliharaan organisasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Aktivitas tingkat unit.

Dilakukan oleh setiap unit produksi. biaya aktivitas unit bersifat proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Contoh: biaya pekerja untuk operator peralatan produksi, ini menjadi aktivitas tingkat unit, karena pekerja tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit produksi.

b) Aktivitas tingkat *batch*.

Dilakukan setiap *batch* yang diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang terdapat dalam *batch* tersebut. Contoh: membuat pesanan pelanggan, penataan peralatan, pengaturan pengiriman pesanan pelanggan, ini merupakan aktivitas tingkat *batch*. Biaya tingkat *batch*

lebih tergantung pada jumlah *batch* yang dihasilkan, bukan jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang dijual atau ukuran lainnya.

c) Aktivitas tingkat produk.

Aktivitas ini berkaitan dengan produk yang spesifik dan umumnya dikerjakan tanpa memperhatikan berapapun unit yang diproduksi atau berapapun *batch* yang dihasilkan atau dijual. Contoh: biaya perancangan produk, biaya untuk mengiklan produk, biaya gaji staf dan manajer produksi.

d) Aktivitas tingkat pelanggan.

Aktivitas ini berkaitan dengan pelanggan yang spesifik meliputi aktivitas menelepon pelanggan dalam rangka penjualan, pengiriman katalog, dukungan teknis purna jual yang untuk semua produk.

e) Aktivitas pemeliharaan organisasi.

Aktivitas ini dilakukan tanpa memperhatikan produk apa yang diproduksi, berapa unit yang dibuat, berapa *batch* yang dihasilkan dan pelanggan mana yang dilayani. Contoh: aktivitas kebersihan kantor, pengadaan jaringan komputer, pengaturan pinjaman dan penyusunan laporan keuangan untuk internal maupun eksternal. Penggabungan aktivitas dalam sistem *ABC*, setiap aktivitas harus dikelompokkan dalam tingkatan yang sesuai, dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas yang mempunyai korelasi yang tinggi dalam satu tingkat. Contoh: jumlah pesanan pelanggan yang diterima akan memiliki korelasi yang tinggi dengan jumlah pengiriman berdasarkan pesanan pelanggan, sehingga kedua aktivitas tingkat *batch* ini dapat digabung, tanpa mengurangi keakuratannya. Gabungan dari biaya *overhead* yang berhubungan dengan aktivitas yang sama dikenal dengan *cost pool*, yang akan digunakan untuk menghitung tarif pembebanan ke setiap aktivitas.

- 2) Menelusuri biaya overhead secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.

Tahap kedua dalam menerapkan sistem *ABC* adalah sejauh mungkin menelusuri biaya overhead secara langsung ke objek biaya, yang menyebabkan timbulnya biaya, kemudian menentukan pemicu biayanya, seperti produk, pesanan pelanggan, dan pelanggan.

- 3) Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas.

Pada umumnya biaya *overhead* diklasifikasikan dalam sistem akuntansi perusahaan berdasarkan departemen atau divisi, di mana biaya tersebut terjadi. Tetapi pada beberapa kasus ada beberapa atau semua biaya bisa ditelusuri langsung ke *pool* biaya aktivitas, seperti: pemrosesan pesanan, di mana semua departemen pembelian dapat ditelusuri ke aktivitas ini.

Dalam sistem *ABC* sangat umum *overhead* terkait dengan beberapa aktivitas. Untuk kondisi seperti tersebut, biaya departemen dapat dibagi ke beberapa kelompok atau *pool* aktivitas dengan menggunakan proses alokasi tahap pertama, yaitu membebankan *overhead* ke *pool* biaya aktivitas.

- 4) Menghitung tarif aktivitas.

Tarif aktivitas yang akan digunakan untuk pembebanan biaya *overhead* ke produk dihitung, dengan menentukan total aktivitas sesungguhnya yang diperlukan untuk memproduksi bauran produk dan untuk melayani pelanggan yang saat ini. Kemudian menentukan tarif aktivitas dengan membagi total biaya *pool* aktivitas masing-masing aktivitas dengan total pemicu aktivitas.

$$\text{Tarif pembebanan / pool rate} = \frac{\text{Total biaya pool aktivitas}}{\text{Total pemicu aktivitas}}$$

- 5) Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.

Langkah berikut dalam penerapan sistem *ABC* disebut alokasi tahap kedua, di mana tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya ke produk atau pelanggan dengan cara mengalikan tarif *pool* aktivitas dengan ukuran aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk atau jasa layanan.

- 6) Menyiapkan laporan untuk manajemen.

Tahap ini adalah tahap laporan yang disusun, dengan menggabungkan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead yang ke produk atau jasa layanan berdasarkan aktivitas. *Activity based costing* merupakan suatu sistem perhitungan biaya dengan penjumlahan seluruh biaya akuntansi yang memproduksi barang dan jasa yang jumlahnya lebih dari satu biaya overhead untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer dalam pengambilan keputusan. *ABC* dapat dijadikan salah satu alternatif referensi oleh pengelola perusahaan untuk dapat mengidentifikasi berbagai biaya yang terserap pada produk.

Sistem *ABC* berusaha menelusuri seluruh biaya yang terserap dalam pelaksanaan produksi sampai produk dapat dipasarkan. Pada intinya sistem *ABC* menguraikan berbagai biaya yang belum jelas pengalokasiannya yang dalam hal ini penekanannya pada biaya overhead yang biasanya sangat sulit mengidentifikasinya dan dengan teridentifikasinya seluruh biaya maka diharapkan biaya per produk telah dapat mencerminkan seluruh biaya yang terserap pada produk tersebut.

h. Manfaat *Activity Based Costing*

Menurut (Hansen, 2004) manfaat dari *activity based costing* adalah sebagai berikut :

- 1) Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategis, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- 2) Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk dan nilai proses.
- 3) Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

i. Kelebihan dan Kekurangan *Activity Based Costing*

1) Kelebihan *Activity Based Costing*

Menurut Martusa dan Fransisca (2011:9) kelebihan dari sistem *activity based costing* adalah dalam membebankan biaya kepada pelanggan pada perusahaan distribusi, manajer dapat berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2) Kekurangan *Activity Based Costing*

Sementara kekurangan dari sistem *activity based costing* diantaranya:

- a) Meskipun *activity based costing system* memberikan informasi biaya yang lebih akurat untuk biaya pada *plant-level*, akan tetapi sistem ini tidak jauh lebih baik dari sistem tradisional.
- b) *Activity based costing system* mempunyai batas pengambilan keputusan jangka pendek, karena memperlakukan semua biaya secara variabel.
- c) *Activity based costing* dirancang sebagai alat pengambilan keputusan strategis dan dalam jangka panjang pabrik ini dalam sumber lain disebut *facility-level sustaining cost*.
- d) *Activity based costing* hanya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan bagi pihak internal saja.